

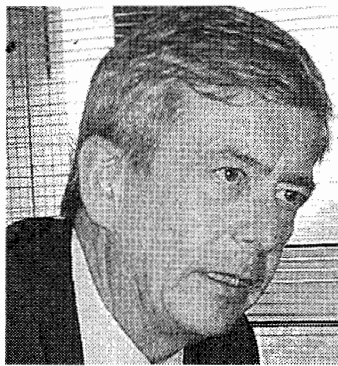
■ Hubungan RI-Belanda

Bersama-sama Menatap ke Depan

Jakarta - Hubungan Indonesia dan Belanda kini tengah menatap ke depan. Bila ditilik dari sejarah masa lalu memang hubungan kedua negara sempat mengalami masa yang kelam. Namun, sejak pengakuan Belanda atas kedaulatan kemerdekaan Indonesia pada 1949, hubungan kedua negara secara bertahap makin konstruktif. Hal tersebut ditandai dengan kehadiran Menteri Luar Negeri Belanda, Bernard Bot, pada perayaan HUT Kemerdekaan Ke-60 RI tahun 2005.

Selain itu, pada pernyataan bersama Perdana Menteri Jan Peter Balkenende dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Jakarta 8 April lalu disepakati bahwa kedua negara bertekad meningkatkan kerja sama melalui penguatan hubungan bilateral dan melalui penciptaan suasana yang kondusif dalam sektor politik, keamanan, dan investasi di Indonesia. Demikian menurut Duta Besar Belanda untuk Indonesia, Nikolaos van Dam.

Dalam perbincangan dengan *SH*, pekan lalu, van Dam menyatakan bahwa Indonesia termasuk mitra paling strategis bagi Pemerintah Kerajaan Belanda. "Buktinya, kedutaan kami di Jakarta merupakan yang terbesar di antara seluruh perwakilan diplomatik Belanda di seluruh dunia," kata van Dam. Ini berdasarkan jum-



NIKOLAOS VAN DAM

SH

lah staf dan lingkup kerja yang ada di Kedubes Belanda di Jakarta di samping besarnya kucuran bantuan luar negeri yang diberikan pemerintah Negeri Kincir Angin tersebut kepada Indonesia. Belanda pun akan menganggarkan US\$ 100 juta untuk rekonstruksi Aceh dan Nias pascatsunami melalui lembaga Multi Donor Fund.

Dubes yang sebelumnya bertugas di Jerman tersebut juga menegaskan bahwa pengakuan Pemerintah Belanda atas seluruh wilayah kedaulatan Indonesia, termasuk Papua, tidak perlu diragukan lagi. Memang tidak bisa disangkal ada pihak-pihak yang masih menyangsikan kedaulatan Indonesia atas Papua dari berbagai perspektif seperti dari tinjauan akademis yang dipublikasikan seorang cendekiawan Belanda, PJ Drooglever, akhir

tahun lalu. "Namun hingga saat ini dan sampai kapan pun Belanda menghormati dan mengakui kedaulatan seluruh wilayah Indonesia," kata van Dam.

Penyandang gelar doktor lulusan Universitas Amsterdam tersebut juga yakin bahwa situasi sosial dan politik di Indonesia kini stabil. "Bulan lalu, saya berkunjung ke Ambon selama beberapa hari bertemu dengan komunitas Muslim dan Kristen. Walaupun suasananya belum pulih total akibat konflik, beberapa waktu silam, namun situasi sudah relatif normal dan proses rekonsiliasi tengah berjalan dengan baik," kata van Dam, yang memasangkan pigura besar "Asma 'ul Husna" atau 99 asma Allah yang ditulis dalam kaligrafi Arab di ruang kerjanya.

Diplomat yang fasih berbahasa Arab tersebut juga mengungkapkan bahwa kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Belanda menunjukkan tren yang stabil. Berdasarkan data terakhir, ekspor Belanda ke Indonesia - di antaranya peralatan telekomunikasi, baja, dan besi - pada tahun 2004 mencapai 400,2 juta euro. Sebaliknya impor Belanda dari Indonesia di tahun yang sama jauh lebih besar, yaitu sekitar 1,37 miliar euro, di antaranya berupa tekstil dan pakaian jadi, kayu olahan, dan minyak nabati. **(renne kawilarang)**